

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas VIII F di MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang

Membiasakan shalat dhuha berjamaah adalah sebagai salah satu metode pendidikan. Agar siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka siswa akan terbiasa untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis proses pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan shalat dhuha berjamaah ditandai dengan bunyi bel, setelah ada tanda bel berbunyi siswa merapatkan diri ke masjid dengan dikoordinir oleh para pengurus pondok pesantren dan guru, dalam mengkoordinir pelaksanaan shalat dhuha berjamaah kls VIII F ikut membantu untuk mengkoordinasi siswa yang masih dikamar untuk segera ke masjid¹, dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dibagi menjadi dua tempat yaitu siswa putra melaksanakan di masjid putra dan siswa putri di

¹ Dokumentasi MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang pada hari selasa, 18 Desember 2018.

masjid putri, dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah seluruh siswa putri MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang mulai dari kelas VII, VIII, dan IX menjadi satu di masjid pondok putri. Bagi siswa yang sedang berhalangan tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah diberi stempel oleh pengurus pondok di tangan kirinya sebagai pembeda dengan yang tidak berhalangan, akan tetapi siswa yang berhalangan tetap mengikuti membaca *aqidatul awwam*, *asmaul husna* dan do'a sebelum belajar yang bertempat diluar masjid. Bagi siswa yang mendapatkan jadwal piket kebersihan tidak dapat mengikuti shalat dhuha berjamaah karna tidak cukup waktunya.

Menurut penulis dalam proses persiapan belum seutuhnya siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah karena terkendala dengan siswa yang masih ada jadwal piket sehingga masih terdapat siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah. Faktor kesiapan merupakan suatu yang sangat penting dalam pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh Dalyono, bahwa kesiapan merupakan kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan.²

² Dalyono, M.Pd, *Tahapan Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Rosda Karya, 2005) , hlm. 52.

2. Pelaksanaan

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan ketika matahari terbit sampai pada masuknya waktu dhuhur kurang lebih pukul 11:30 dan rakaat dalam shalat dhuha minimal dilaksanakan dengan 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat.³ Sedangkan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang dilaksanakan pada pukul 06.30 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan dilaksanakan 2 rakaat. Ketika siswa masuk masjid langsung membentuk barisan dalam beberapa shaf mengutamakan mengisi barisan paling depan, siswa yang datangnya terlambat menyesuaikan shafnya dan diimami oleh guru atau pengurus pondok pesantren. Setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan membaca do'a shalat dhuha bersama yang dipimpin oleh imam.

Menurut penulis pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang pelaksanaannya terlalu pagi. Alangkah baiknya jika pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat agar semua guru juga ikut serta melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Faktor pelaksanaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam program shalat dhuha berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh Moh Rifa'i, bahwa waktu shalat dhuha kurang lebih matahari sedang naik setinggi 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu zhuhur).⁴ Dengan

³ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva press, 2007), Cet, 10, hlm. 92.
hlm.19.

⁴ Drs. Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), Cet. 55, hlm. 84.

demikian pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bisa dilaksanakan pada jam istirahat.

3. Pasca pelaksanaan

Setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan do'a, dilanjutkan membaca *aqidatul awam*, *asmaul husna* kemudian do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu siswa yang mendapat giliran. Dalam giliran membaca *asmaul husna*, *aqidatul awwam* dan do'a sebelum belajar siswa kelas VIII F sering mendapat giliran memimpin do'a baik itu secara terjadwal maupun spontanitas menggantikan kelas lain untuk memimpin do'a. Kegiatan ini dilakukan dengan hikmat oleh para siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu *mushofahah*. Setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah selesai siswa menyiapkan peralatan sekolah kemudian berangkat sekolah dan masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas⁵.

Menurut penulis do'a bersama di pagi hari untuk mengawali kegiatan sehari-hari sangat bagus, karna akan memberi energi positif pada siswa dalam memulai kegiatan belajar agar lebih mudah dalam memahami pelajaran yang mereka pelajari, serta mendokan orang tua mereka yang sedang menjalankan aktifitas sehari-hari agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam beraktifitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kaelany do'a merupakan memanggil atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diharapkan. Seruan kepada Allah

⁵ Dokumentasi MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang pada hari rabu, 18 Desember 2018.

SWT bisa dalam bentuk ucapan, tasbih, pujian, istigfar atau memohon perlindungan.⁶

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa dengan diadakannya program shalat dhuha berjamaah setiap hari di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang mulai dari proses persiapan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan, siswa menjadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Karena dengan adanya pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah dapat meningkatkan sikap sepiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII F di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan Pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah merupakan proses pembentukan karakter pada siswa, melalui pelaksanaan shalat dhuha berjamaah akan tertanam nilai-nilai karakter pada diri siswa. Beberapa nilai karakter yang tertanam dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah diantaranya sebagai berikut:

1. Religius

Nilai religius dapat dilihat dalam bentuk kegiatan shalat dhuha berjamaah. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Allah SWT mulai dari pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 121.

diupayakan selalu berdasarkan pada ajaran agamanya⁷. Untuk mewujudkan karakter religius perlu adanya pembiasaan pendekatan diri kepada Allah SWT, dengan cara siswa diberi pengertian mengenal ibadah wajib serta ibadah sunnah, salah satunya dengan siswa melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah di pagi hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Serta memberi pemahaman pada siswa bahwa melakukan hal apapun karena Allah SWT. Program ini untuk membiasakan siswa mengenal ibadah sunnah selain itu berdo'a bersama sebagai sarana memohon kepada Allah SWT. Dengan begitu siswa akan tertanam nilai karakter religius.

2. Kebersamaan

Nilai kebersamaan dapat dilihat dalam bentuk melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama atau secara berjamaah. Nilai kebersamaan yang muncul dalam hal ini dikarenakan program ini tidak dilaksanakan individual, akan tetapi harus ada yang memimpin dalam shalat (imam) dan ada yang mengikutinya (makmum).⁸ Hal ini dapat menumbuhkan nilai kebersamaan di dalam diri siswa baik dari melaksanakan shalat dhuha berjamaah maupun kegiatan lainnya, Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan merasa tidak lengkap jika tidak bersama teman-teman mereka.

⁷ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 2, hlm. 33.

⁸ Ahmad Faiz Miftahur Rahman, "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah di Madrasah Aliyah Shirotul Fuqoha' Sepanjang Gondanglegi Malang*", Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017)

3. Jujur

Nilai jujur dapat dilihat dalam bentuk kegiatan meminta stempel kepada pengurus pondok pesantren ketika mereka sedang berhalangauhan dan juga mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah.⁹ Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.¹⁰ Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak curang.¹¹

Nilai kejujuran yang didapat dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah adalah dengan bersikap jujur ketika berhalangan yang dikoordinir oleh ketua kamar atau pengurus pondok pesantren untuk diberi stempel ditangan kiri siswa sebagai tanda bahwa siswa tersebut sedang berhalangan. Dari hal tersebut semua siswa akan terbiasa bersikap jujur dalam melakukan dan mengatakan hal apapun kepada dirinya sendiri dan juga orang lain.

4. Santun

Nilai santun dapat dilihat dalam bentuk kegiatan *musofahah* atau bersalam-salaman setelah shalat dhuha berjamaah, siswa mencium

⁹ Dokumentasi MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang pada hari rabu, 18 Desember 2018.

¹⁰ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Loc.Cit.*

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), Cet. 1, hlm. 12.

tangan saat bersalaman dengan guru atau pengurus pondok pesantren.¹² Nilai santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa, maupun tata perilakunya kepada semua orang. Esensi dari perilaku santun bersumber dari hati. Karena perilaku adalah cerminan dari hati seseorang. Kata hati adalah perasaan jiwa yang berfungsi sebagai pelindung seseorang.¹³ Dengan begitu seseorang akan merasa tenang setelah berbuat suatu kebaikan, tetapi akan gelisah serta menyesal setelah melakukan keburukan. Maka dari itu ketika siswa melaksanakan suatu kebaikan salah satunya kegiatan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang akan menjadikan hati siswa menjadi bersih dan bersifat lembut terhadap semua orang.

5. Percaya Diri

Nilai percaya diri dapat dilihat dalam bentuk kegiatan memimpin do'a setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Nilai percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap kegiatan dan harapan.¹⁴ yang didapat dari kegiatan rutin pada pagi hari setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah yaitu dengan cara siswa mendapat giliran memimpin do'a di depan teman-temannya, dengan begitu mengajarkan siswa tampil percaya diri didepan orang banyak, harapannya agar siswa dapat tertanam nilai karakter percaya diri. Karakter percaya diri merupakan poin penting

¹² Dokumentasi MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang pada hari rabu, 18 Desember 2018.

¹³ Mohamad Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 129

¹⁴ Mohamad Mustari, *Op.Cit.*, hlm 51.

untuk menunjang kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari dan untuk kedepannya.

6. Disiplin

Nilai disiplin dapat dilihat dalam bentuk kegiatan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Nilai disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.¹⁵ ketepatan waktu dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pukul 06:30 sebelum berangkat sekolah, serta tepat waktu dalam masuk dan keluar kelas. dengan pemberian sanksi ketika terdapat siswa yang melanggar sebuah peraturan yang sudah ditetapkan, siswa akan belajar disiplin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

7. Sadar Diri

Nilai sadar diri dapat dilihat dalam bentuk kegiatan shalat dhuha berjamaah. Nilai sadar diri merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain. Ada pula yang akan menjadi sadar apabila disadarkan oleh orang lain.¹⁶ Oleh karena itu dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah dapat menyadarkan diri siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut tanpa harus di ingatkan, meskipun terkadang masih terdapat siswa yang masih diingatkan dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

¹⁵ Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Loc.Cit.*

¹⁶ Mohamad Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 104

8. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dapat dilihat dalam bentuk kegiatan shalat dhuha berjamaah. Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dia harus lakukan.¹⁷ Program shalat dhuha berjamaah merupakan suatu kegiatan yang menjadi rutinitas siswa MTs Roudlotul Muhtadiin Balekambang yang harus ditaati. Semua siswa dapat melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan rutin meskipun terkadang masih terdapat siswa yang masih diingatkan oleh pengurus pondok pesantren, dengan hal tersebut harapannya akan tertanam nilai tanggung jawab pada diri siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

9. Berbakti kepada orang tua

Nilai berbakti kepada orang tua dapat dilihat dalam bentuk kegiatan berdo'a setelah shalat dhuha berjamaah. Nilai berbakti kepada orang tua dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah melalui do'a, do'a merupakan runtutan dari ikhtiar dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Jadi sebelum kita melakukan ikhtiar atau usaha, kita memanjatkan do'a terlebih dahulu kepada Allah agar dalam berikhtiar atau berusaha mencari ilmu dan bagi orang tua yang sedang bekerja diberi hidayah dan kemudahan oleh Allah SWT.¹⁸

Dalam arti luas, rizki bukan hanya berupa materi atau berupa harta saja, akan tetapi kesehatan, waktu kekuatan, pikiran juga termasuk

10. ¹⁷ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), hlm.

¹⁸ Ahmad Faiz Miftahur Rahman, *Op.Cit.*

rizki. Sehingga ketika dikaitkan dengan siswa yang menuntut ilmu, maka rizki ini menjadi penunjang untuk memudahkan masuknya ilmu kepada siswa tersebut dan jika dikaitkan dengan berbakti kepada kedua orang tua maka orang tua dalam mencari rizki di mudahkan dan dilancarkan rizkinya.

10. Toleransi

Nilai toleransi dapat dilihat dalam bentuk kegiatan saling mengingatkan sesama teman dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.¹⁹ suatu sikap saling menghormati dan menghargai baik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat ataupun lingkup lainnya,²⁰ nilai toleransi yang tertanam dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah melalui kegiatan saling mengingatkan sesama teman dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah maupun kegiatan lainnya.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas VIII F di MTs Roudlotul Muftadiin Balekambang

Program shalat dhuha berjamaah yang diterapkan di MTs Roudlotul Muftadiin Balekambang memiliki faktor pendukung dan penghambat diantaranya sebagai berikut:

¹⁹ Mohammad Mustari, *Op.Cit*, hlm.1.

²⁰ W. J. S, Poerwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Cet. 12. Hlm. 1288.

1. Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang diantaranya sebagai berikut:

- a. kesadaran diri siswa

Munculnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya shalat dhuha berjamaah dimulai dari diri sendiri serta peran dari guru dan para pengampu pondok pesantren yang selalu memberi motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya shalat dhuha berjamaah, sehingga siswa terbiasa dengan melaksanakan kegiatan tersebut.²¹ MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang tidak hanya mengajarkan shalat wajib secara berjamaah akan tetapi perlu juga di tanamkan kesadaran pada siswa untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya shalat dhuha berjamaah, karena masih banyak siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang masih mengabaikan shalat sunnah dan khususnya shalat dhuha berjamaah. Menurut Achmanto Mandatu kesadaran diri merupakan keadaan dimana seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya.²²

- b. Dukungan dari orang tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat mengontrol anaknya ketika dirumah. Disamping itu

²¹ Dokumentasi MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang pada hari rabu, 18 Desember 2018.

²²Anisak Nurul Hasanah, “ *Usaha Pembentukan Karakter Siswa Melalui Shalat Fardhu Berjamaah*” <https://etheses.uin-malang.ac.id/12.45/12/05/2019>.

orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan kegiatan atau perilaku anak ketika dirumah.²³

MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang sangat membutuhkan kerja sama dengan orang tua dalam mendidik siswa. Terutama ketika para siswa libur sekolah dan pulang kerumah, komunikasi orang tua dengan pendidik atau pengurus pondok pesantren sangat penting. Sehingga dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Dukungan orang tua merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota orang tua memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.²⁴

c. Fasilitas masjid yang memadai

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tanpa di tunjang fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya masjid yang besar sehingga dapat menampung semua siswa MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang serta kebersihan masjid yang terjaga sehingga siswa rajin melaksanakan shalat dhuha berjamaah.²⁵ Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslim. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet, 2, hlm 34.

²⁴ *Ibid*, hlm. 25.

²⁵ Dokumentasi MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang pada hari Selasa, 18 Desember 2018.

besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid.²⁶

2. Faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang diantaranya sebagai berikut:²⁷
 - a. Siswa yang masih belum tertib dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah, karena siswa disibukan dengan kegiatannya dipagi hari. Pada dasarnya siswa memiliki kemauan dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah, akan tetapi terhalang dengan kesibukaan siswa dipagi hari. Kehendak atau kemauan merupakan rasa untuk melakukan segala sesuatu yang ada didalam pikiran. Kehendak yang mendorong kekuatan manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku.²⁸
 - b. Siswa yang sulit dikondisikan saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, karena siswa sibuk ngobrol dan bermain dengan dengan temannya . Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan pada siswa saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, sehingga diperlukan guru untuk mengkoordinasi kegiatan tersebut. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.²⁹

²⁶ H. Ahmad Sodik, S.Pd.I, M.Pd, *Kajian Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), Cet, 3, hlm. 34.

²⁷ Dokumentasi MTs Roudlotul Mubtadiin Balekambang pada hari rabu, 18 Desember 2018.

²⁸ Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Loc.Cit.*

²⁹ Heri Gunawan, S.Pd, M.Ag, *Loc.Cit.*

- c. Jadwal shalat dhuha yang bersamaan dengan jadwal piket, sehingga siswa yang mendapat jadwal piket tidak dapat mengikuti shalat dhuha berjamaah, hal ini dikarenakan siswa melaksanakan kegiatan piket dipagi hari.

Dengan demikian dalam hal ini pendidik harus mampu mengatasi solusi dari hambatan-hambatan tersebut seperti:

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya shalat dhuha berjamaah dan juga keteladanan dari para pendidik,
- b. Membuat jadwal piket untuk pendidik yang bertugas untuk mengkoordinasi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.
- c. Pendidik mengubah jadwal pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pada jam istirahat.